

## **BAB II**

### **KAJIAN KONSEPTUAL**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yaitu suatu upaya memperjelas dan menguraikan tentang variabel-variabel dalam penelitian ini, sekaligus dapat membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, penelitian terdahulu mempunyai fungsi sebagai referensi dan perbandingan bagi peneliti untuk melakukakan penelitian ini. Penelitian terdahulu dapat menjadi sumber inspirasi dan acuan yang dapat membantu mempermudah kelancaran penelitian ini, Dalam hal ini peneliti mengambil penelitian terdahulu terkait ruang lingkup pelayanan rehabilitasi salah satunya rehabilitasi sosial dan juga sasaran warga binaan pemasyarakatan atau narapidana dari beberapa sumber yang dijangkau antara lain:

##### **2.1.1 Peneliti Pertama**

“Konsep Diri Warga Binaan Pemasyarakatan di Rumah Tahanan Negara Kelas I A Bandung “ Penelitian ini dilakukan oleh Dimas Prasetyo pada tahun 2020, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara empiris tentang identitas, perilaku dan penerimaan responden terhadap aspek diri fisik, diri etika moral, diri pribadi, diri keluarga dan diri sosial.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif metode deskriptif dan menggunakan metode sampel berstrata dengan mengikut sertakan 93 responden Warga Binaan Pemasyarakatan yang berjumlah

1.317 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan menggunakan

alat ukur skala *Tennessee Self Concept Scale (TSCS)*, serta observasi dan studi dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini melalui perolehan skor disetiap aspeknya menunjukkan bahwa konsep diri bagi warga binaan pemasyarakatan di rumah tahanan negara kelas I A Bandung berada dalam kategori positif. Artinya warga binaan pemasyarakatan memiliki penilaian positif terhadap diri fisik, diri etik moral, diri pribadi, diri keluarga, dan diri sosial, sehingga untuk mempertahankan penilaian positif tersebut warga binaan pemasyarakatan perlu melakukan penguatan dari setiap aspek.

### **2.1.2 Peneliti Kedua**

”Program Rehabilitasi Sosial Bagi Narapidana Kelas I Cipinang: Perspektif Pekerjaan Sosial Koreksional “Penelitian ini dilakukan oleh Ilmawati Hasanah pada tahun 2015, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola rehabilitasi sosial melalui pembinaan berdasarkan perspektif pekerjaan sosial koreksional, bagaimana metode pembimbingan berbasis yang diterapkan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cipinang Jakarta, dan pendamping bagaimana bagi narapidana selama mengikuti pembinaan .

Metode dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan serangkaian observasi, wawancara dan dokumentasi. Prosedur pemilihan informan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

Hasil dari penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa dalam melaksanakan program rehabilitasi sosial, Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cipinang Jakarta menerapkan kegiatan pembinaan bagi rehabilitasi. Pola rehabilitasi sosial bagi penguatan melalui program pembinaan berdasarkan perspektif pekerjaan sosial koreksional yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cipinang Jakarta dibagi menjadi 2 (dua), yaitu pembinaan kepribadian yang terdiri dari pembinaan rohani dan jasmani. Dan psikologis yang

terdiri dari psikoterapis dan bimbingan kerja. Selain itu, Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang juga memiliki pembinaan minat dan bakat yang terdiri dari kegiatan bermusik, melukis dan memahat. Program rehabilitasi sosial yang diterapkan di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang Jakarta merupakan program yang telah ditentukan dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, namun ada juga program yang diadakan berdasarkan kebutuhan, minat dan permohonan dari pemecahan. Dengan kata lain, metode yang diterapkan dalam rehabilitasi sosial ini adalah menggunakan pendekatan dari bawah ke atas (*bottom up approach*) dan pendekatan dari atas ke bawah (*top down approach*). Sedangkan pendampingan menjalani rehabilitasi sosial, hanya dilakukan bagi pemberdayaan yang mengikuti pembinaan keagamaan saja.

### **2.13 Peneliti Ketiga**

“Pelaksanaan Program Rehabilitasi Sosial Bagi Gelandangan dan Pengemis di Balai Gelandangan dan Pengemis di Pulau Jawa“ Penelitian ini dilakukan oleh Eltiga Angga Sihombing, Dwi Yuliani, .M.Si, Ph.D dan Dra. Windriyanti. MP, pada tahun 2020, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan program rehabilitasi sosial bagi gelandangan dan pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis di Pulau Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif metode analisis data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari enam laporan terkait program rehabilitasi sosial di lima balai rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis di Pulau Jawa dan data standar operasi prosedur (SOP) pelayanan dari masing-masing balai tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi data sekunder. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan uji kredibilitas, uji dependability, dan uji validitas data. Analisis data sekunder dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pelaksanaan program rehabilitasi sosial dapat dikaji kedalam empat aspek yaitu; proses rehabilitasi sosial, jenis program rehabilitasi sosial, serta faktor pendukung dan

penghambat dalam program rehabilitasi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses rehabilitasi sosial di Balai Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis di Pulau Jawa sudah dilaksanakan sebagaimana mestinya. Program rehabilitasi sosial juga sudah terlaksana dan sesuai dengan kebutuhan WBS. Dalam pelaksanaan program rehabilitasi sosial juga terdapat faktor pendukung dan penghambat yang dapat mempengaruhi berjalannya program. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari warga binaan, pihak balai, ataupun pihak diluar balai.

Kesimpulan penelitian program rehabilitasi sosial di Balai Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis di Pulau Jawa sudah berjalan sebagaimana mestinya walaupun masih terdapat hambatan di dalamnya.

#### **2.1.4 Peneliti Keempat**

“Rehabilitasi Sosial Difabel Pada Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Kota Palembang Sumatera Selatan.” Penelitian ini dilakukan oleh Auliani Putri pada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, tujuan penelitian ini memperoleh gambaran secara empiris tentang pelayanan Rehabilitasi Sosial pada Panti Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Palembang dan untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi panti dalam memberikan pelayanan rehabilitasi. Objek penelitian yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah penerima manfaat di panti sosial Bina Daksa sebanyak 9 orang. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelayanan yang diberikan tentang rehabilitasi sosial terdapat tiga jenis yaitu rehabilitasi fisik dan mental, sosial dan keterampilan. Dari segi kendala yang dihadapi panti dalam memberikan pelayanan rehabilitasi tidak ada kendala, karena semua keperluan dibiayai atau ditanggung oleh pemerintah.

### 2.1.5 Peneliti Kelima

“Rehabilitasi Sosial Terhadap Narapidana Pencurian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta Dengan Sistem Peradilan.” Penelitian ini dilakukan oleh Mailil Maulidah pada tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses rehabilitasi sosial narapidana pencurian di Lembaga pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta dengan sistem pemasyarakatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian lapangan dan deskriptif kualitatif dengan mengambil obyek penelitian proses rehabilitasi sosial yang dilakukan oleh lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta dalam menangani Narapidana Pencurian melalui sistem pemasyarakatan. Subyek yang digunakan adalah orang-orang yang ikut dalam proses rehabilitasi sosial seperti para pegawai pemasyarakatan, Narapidana, serta staf administrasi. Kemudian untuk teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisisnya dengan menggunakan metode deskriptif yang dilakukan dengan cara mengumpulkan semua informasi, mereduksi dan kemudian menyajikan hasil dengan teknik berfikir deduktif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses rehabilitasi sosial yang dilakukan oleh Lembaga pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta dalam menangani rehabilitasi pencurian dengan sistem pemasyarakatan melalui beberapa tahapan, yaitu : (1) tahap pembinaan awal, tahap ini dimulai dari rehabilitasi 0-1 / 3 masa pidana (keamanan maksimal) kegiatan yang pertama diikuti yaitu mapenaling. (2) tahap pembinaan lanjut, pembinaan pada tahap ini meliputi 2 tahap. Tahap lanjut pertama sejak berakhirnya pembinaan tahap awal sampai 1/2 masa pidana (medium security) dan tahap lanjut kedua, sejak berakhirnya pembinaan tahap lanjut pertama sampai dengan 2/3 masa pidana. Kegiatan yang diadakan dalam pembinaan tahap lanjut adalah pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. (3) tahap

pembinaan akhir, Pada tahap ini dimulai sejak berakhirnya tahap lanjut sampai berakhirnya masa pidana / bebas. Pada pembinaan akhir ini lebih ke kegiatan reintegrasi. Dalam proses rehabilitasi sosial tidak terlepas dari kerjasama baik petugas pemasyarakatan, narapidana, keluarga, masyarakat dan instansi-instansi lainnya. Hambatan yang dialami dari proses rehabilitasi sosial yaitu kurangnya partisipasi Narapidana dalam mengikuti kegiatan rehabilitasi.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

<b>Judul</b>	<b>Peneliti</b>	<b>Tahun</b>	<b>Persamaan dan Perbedaan</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Konsep Diri Warga Binaan Pemasyarakatan di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 A Bandung	Dimas Prasetio	2020	<p>1) Persamaan pada penelitian ini diantaranya memiliki sasaran sama yaitu warga binaan pemasyarakatan atau narapidana, setting pekerja sosial penelitian ini sama di setting koreksional</p> <p>2) Perbedaan pada penelitian ini yaitu metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga berbeda dengan peneliti ini, lalu variabel yang berbeda serta lokasi penelitian berbeda.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini melalui perolehan skor disetiap aspeknya menunjukkan bahwa konsep diri bagi warga binaan pemasyarakatan di rumah tahanan negara kelas I A Bandung berada dalam kategori positif. Artinya warga binaan pemasyarakatan memiliki penilaian positif terhadap diri fisik, diri etik moral, diri pribadi, diri keluarga, dan diri sosial, sehingga untuk mempertahankan</p>

				n penilaian positif tersebut warga binaan pemasyarakatan perlu melakukan penguatan dari setiap asepek.
Program Rehabilitasi Sosial Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang Jakarta: Perspektif Pekerjaan Sosial Koreksional	Ilmawati Hasanah	2015	<p><b>1)</b> Persamaan pada penelitian ini diantaranya metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sasaran penelitian sama yaitu warga binaan pemasyarakatan atau narapidana, seting penelitian sama seting koreksional, variabel sama atau mendekati terkait rehabilitasi</p> <p><b>2)</b> Perbedaan pada peneliti ini yaitu lokasi penelitian yang berbeda.</p>	Hasil dari penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa dalam melaksanakan program rehabilitasi sosial, Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang Jakarta menerapkan kegiatan pembinaan bagi rehabilitasi. Pola rehabilitasi sosial bagi penguatan melalui program pembinaan berdasarkan perspektif pekerjaan sosial koreksional yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang Jakarta dibagi menjadi 2 (dua) , yaitu pembinaan kepribadian yang terdiri dari pembinaan rohani dan jasmani. Dan psikopsikologis yang terdiri dari psikoterapis dan bimbingan kerja.



				<p>Selain itu, Lembaga Pemasaryakatan Klas I Cipinang juga memiliki pembinaan minat dan bakat yang terdiri dari kegiatan bermusik, melukis dan memahat. Program rehabilitasi sosial yang diterapkan di Lembaga Pemasaryakatan Klas I Cipinang Jakarta merupakan program yang telah ditentukan dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, namun ada juga program yang diadakan berdasarkan kebutuhan, minat dan permohonan dari pemecahan. Dengan kata lain, metode yang diterapkan dalam rehabilitasi sosial ini adalah menggunakan pendekatan dari bawah ke atas (<i>bottom up approach</i>) dan pendekatan dari atas ke bawah (<i>top down approach</i>).</p>
--	--	--	--	--

				Sedangkan pendampingan menjalani rehabilitasi sosial, hanya dilakukan bagi pemberdayaan yang mengikuti pembinaan keagamaan saja.
Pelaksanaan Program Rehabilitasi Sosial Bagi Gelandangan dan Pengemis di Balai Rehabilitasi Gelandangan dan Pengemis di Pulau Jawa	Eltiga Angga Putra Sihombing, Dwi Yuliani, Windriyanti	2020	<p><b>1)</b> Pada penelitian ini memiliki persamaan yaitu variabel yang mendekati yaitu terkait rehabilitasi khususnya rehabilitasi sosial.</p> <p><b>2)</b> Pada penelitian ini pula terdapat perbedaan diantaranya sasaran pada penelitian ini berbeda yaitu gelandangan dan pengemis, metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.</p>	Hasil penelitian ini menjelaskan tentang jenis program rehabilitasi sosial yang disediakan di Balai Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis di Pulau Jawa. Program rehabilitasi sosial juga sudah terlaksana dan sesuai dengan kebutuhan WBS. Dalam pelaksanaan program rehabilitasi sosial juga terdapat faktor pendukung dan penghambat yang dapat mempengaruhi berjalannya program. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari warga binaan, pihak balai, ataupun pihak diluar balai.

<p>Rehabilitasi Sosial Difabel Pada Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Kota Palembang Sumatera Selatan.</p>	<p>Auliani Putri</p>	<p>2018</p>	<p><b>1)</b> Persamaan pada penelitian ini diantaranya menggunakan metode yang sama yaitu pendekatan kualitatif, variabel yang mendekati yaitu terkait rehabilitasi.</p> <p><b>2)</b> Pada penelitian ini terdapat perbedaan yaitu sasaran penelitian disabilitas.</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelayanan yang diberikan tentang rehabilitasi sosial terdapat tiga jenis yaitu rehabilitasi fisik dan mental, sosial dan keterampilan. Dari segi kendala yang dihadapi panti dala memberikan pelayanan rehabilitasi tidak ada kendala, karena semua keperluan dibiayai atau ditanggung oleh pemerintah.</p>
<p>Rehabilitasi Sosial Terhadap Narapidana Pencurian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta Dengan Sistem Peradilan</p>	<p>Maililh</p>	<p>2014</p>	<p><b>1)</b> Persamaan pada penelitian ini diantaranya menggunakan metode pendekatan kualitatif, sasaran penelitian sama yaitu warga binaan atau narapidana dan variabel yang sama atau mendekati terkait rehabilitasi.</p> <p><b>2)</b> Perbedaan pada penelitian ini yaitu lokasinya berbeda.</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses rehabilitasi sosial yang dilakukan oleh Lembaga pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta dalam menangani rehabilitasi pencurian dengan sistem pemasyarakatan melalui beberapa tahapan , yaitu : ( 1 ) tahap pembinaan awal, tahap ini dimulai dari rehabilitasi 0-1 / 3 masa pidana ( keamanan maksimal )</p>

				<p>kegiatan yang pertama diikuti yaitu mapenaling. ( 2 ) tahap pembinaan lanjut, pembinaan pada tahap ini meliputi 2 tahap. Tahap lanjut pertama sejak berakhirnya pembinaan tahap awal sampai 1/2 masa pidana (<i>medium security</i>) dan tahap lanjut kedua, sejak berakhirnya pembinaan tahap lanjut pertama sampai dengan 2/3 masa pidana. Kegiatan yang diadakan dalam pembinaan tahap lanjut adalah pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. (3) tahap pembinaan akhir, Pada tahap ini dimulai sejak berakhirnya tahap lanjut sampai berakhirnya masa pidana / bebas. Pada pembinaan akhir ini lebih ke kegiatan reintegrasi. Dalam proses rehabilitasi sosial tidak terlepas dari kerjasama baik petugas masyarakat,</p>
--	--	--	--	--

				narapidana, keluarga, masyarakat dan instansi-instansi lainnya. Hambatan yang dialami dari proses rehabilitasi sosial yaitu kurangnya partisipasi Narapidana dalam mengikuti kegiatan rehabilitasi.
--	--	--	--	---

Sumber : Penelitian terdahulu

Pada tabel 2.1 diatas yang memuat lima penelitian terdahulu yang terdiri dari judul penelitian, nama peneliti, tahun penelitian, persamaan perbedaan penelitian dan hasil penelitian, yang menjadi perbedaan dari penelitian ini yaitu, lokasi penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Banceuy Kota Bandung terkait pelayanan rehabilitasi bagi warga binaan kelompok berkebutuhan khusus. Adapun kekhasan atau perbedaan penelitian ini dari penelitian terdahulu yaitu bersubjek dari warga binaan kelompok khusus, pentingnya pelayanan rehabilitasi bagi warga binaan kelompok berkebutuhan khusus karena mereka rentan akan permasalahan fisik, psikis maupun sosialnya, sehingga harus menjadi menjadi kebutuhan utama agar mereka dapat menjalankan fungsi sosialnya dan dapat menjalankan masa pembinaan dengan baik di lapas.

Meskipun terdapat beberapa perbedaan pada penelitian terdahulu sebelumnya, dari beberapa penelitian terdahulu diatas terdapat manfaat yang peneliti ambil yaitu sebagai referensi serta gambaran secara umum terkait rehabilitasi sosial dan pekerja sosial di seting koreksional dan juga penelitian terdahulu di atas dapat menjadi gambaran serta dapat

menemukan terkait sumber-sumber pustaka dan rujukan apabila ada yang sama dan berkaitan.

## 2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

### 2.2.1 Tinjauan Tentang Rehabilitasi

Rehabilitasi merupakan program pelayanan yang dapat memberikan pertolongan dalam upaya pemulihan dan perbaikan seseorang. Berikut ini merupakan tinjauan tentang rehabilitasi yaitu:

#### 2.2.1.1. Pengertian rehabilitasi

Pengertian rehabilitasi sebagaimana yang dijelaskan dari pendapat *Rotman* menyatakan bahwa:

“Rehabilitasi suatu ide yang dianggap sebagai tujuan, sasaran, proses, atau kumpulan tindakan Istilah-istilah seperti "reformasi", yang berarti penebusan, "reintegrasi", yang berarti pemulihan, "pemukiman kembali", dan "kembali", yang berarti kembali. Meskipun istilah-istilah ini telah ada sejak lama di masyarakat, perhatikan bahwa setiap kata memiliki awalan "re", yang berarti "kembali", yang menunjukkan keadaan semula atau awal. Rehabilitasi, oleh karena itu, didefinisikan dengan "restorasi" atau "pemulihan" dalam kamus umum, dan merujuk pada kembalinya keadaan atau kondisi (*desirable*/yang diinginkan). Rehabilitasi adalah kombinasi dari kata "re" dan "habilitasi", di mana "re" berarti kembali, dan "habilitasi" berarti kemampuan. Rehabilitasi biasanya didefinisikan sebagai upaya membantu seseorang kembali ke keadaan sebelumnya atau pengganti yang sama. Dari sudut pandang pelayanan kemanusiaan, istilah rehabilitasi direduksi menjadi bantuan, yang berarti membantu seseorang. Pengertian rehabilitasi juga memiliki pengertian dimensi simbolik, yaitu menyiratkan upaya untuk mengembalikan status sebelumnya sebagai warga Negara yang taat hukum yang diterima oleh dan memiliki hak yang sama dengan anggota masyarakat lainnya. Dengan kata lain, rehabilitasi dalam persepektif hukum menyiratkan tidak hanya perubahan perilaku, tetapi juga proses simbolis dimana seseorang diizinkan untuk menghilangkan label negatif “*offender*/pelangggar hukum” dan dipulihkan kembali kepada masyarakat setelah periode atau masa hukuman.” (*Rotman* dalam *Robinson* dan *Crow* 2009)

Dijelaskan juga pengertian rehabilitasi yang dikemukakan oleh *L.E Hensie* dan *RJ Campbell* dalam Epi Supiadi menyatakan bahwa:

Rehabilitasi merupakan segala tindakan fisik, penyesuaian psikososial dan latihan vokasional sebagai usaha untuk melaksanakan fungsi sosial dan meningkatkan kemampuan penyesuaian diri secara maksimal untuk mempersiapkan kelayakan

secara fisik, mental, sosial dan vokasional dalam suatu kehidupan yang optimal, sesuai dengan kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya.” (L.E Hensie dan RJ Campbell dalam Epi Supiadi 2005)

Dari beberapa penjelasan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa rehabilitasi sebagai upaya seseorang dalam memperoleh keberfungsian baik sosial fisik, psikis, medis maupun keterampilannya agar dapat bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Hal ini sangatlah penting bagi warga binaan pemasyarakatan yang sedang menjalankan masa pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan khususnya bagi warga binaan kelompok khusus yang sangat memerlukan pelayanan rehabilitasi.

### 2.2.1.2 Jenis Rehabilitasi

Menurut Ibnu dan Haryanto (2018) terdapat tiga jenis rehabilitasi, berikut ini merupakan jenis-jenis rehabilitasi yang relevan dengan warga binaan pemasyarakatan kelompok khusus diantaranya:

#### 1. Rehabilitasi Medis

Rehabilitasi medis menurut pendapat Tohamuslim menyatakan bahwa:

“Rehabilitasi medis merupakan lapangan spesialisasi ilmu kedokteran baru, yang berhubungan dengan penanganan secara menyeluruh dari penderita yang mengalami gangguan fungsi/cidera (*impairment*), kehilangan fungsi/cacat (*disability*) yang berasal dari susunan otot tulang (*musculoskeletal*), susunan otot syaraf (*neuromuscular*), susunan jantung dan paru-paru (*cardiovascular and respiratory system*), serta gangguan mental sosial dan kekerjaan yang menyertai kecacatannya.” (Tohamuslim dalam Ibnu dan Haryanto 2018)

Diketahui bahwa rehabilitasi medis menurut Tohamuslim dalam Ibnu dan Haryanto (2018) merupakan layanan pertolongan yang berkaitan dengan kesehatan dalam pemeliharaan dan perawatan kesehatan bagi warga binaan pemasyarakatan kelompok khusus yang sedang menjalankan masa pembinaan.

#### 2. Rehabilitasi Sosial

Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, Rehabilitasi Sosial adalah proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat.

Rehabilitasi sosial bertujuan untuk memulihkan kembali rasa harga diri, percaya diri, kesadaran serta tanggung jawab terhadap masa depan diri, keluarga maupun masyarakat atau lingkungan sosialnya, dan memulihkan kembali kemauan dan kemampuan agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar bagi warga binaan pemasyarakatan kelompok khusus yang sedang menjanjatkan masa pembinaan.

### 3. Rehabilitasi Vokasional

Menurut *Fischler* (1999) Rehabilitasi vokasional merupakan pelayanan yang ditujukan kepada individu dengan kecacatan mental atau fisik, yang bertujuan agar individu tersebut dapat memperoleh keterampilan, meningkatkan sumber daya, mengoptimalkan sikap, serta harapan yang diperlukan.

Dapat disimpulkan bahwa rehabilitasi vokasional adalah suatu rangkaian kegiatan pelatihan yang berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan keterampilan dan keahlian yang diperlukan untuk suatu pekerjaan.

#### **2.2.1.3 Tujuan Rehabilitasi**

Menurut *Riadi* (2020) Tujuan utama dari rehabilitasi yaitu memperbaiki seseorang dalam mencapai kemampuan kemandirian seseorang seperti fisik, mental, sosial, ekonomi dan vokasioanl Ini berarti membantu mereka mencapai kepuasan hidup dengan tetap mengakui adanya kendala teknis yang terkait dengan keterbatasan teknologi dan sumber daya keuangan, serta sumber daya lainnya. Empat komponen



termasuk tujuan rehabilitasi: *self-realization*, *human relationship*, *economic efficiency*, dan *civic responsibility*. adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. Menyadari kekurangan dan dapat menguasai diri sedemikian rupa, sehingga tidak menggantungkan diri pada orang lain (*self realization*).
- b. Dapat bergaul dan bekerjasama dengan orang lain, tahu akan peranannya dan dapat menyesuaikan diri dengan perannya tersebut. melaksanakan tugas dan memhami dengan baik. Mengerti batas-batas dari perilakunya, memiliki etika pergaulan, agama, dan tidak memisahkan diri, tidak rendah diri, dan tidak berlebihan, serta mampu bergaul secara wajar dengan lingkungannya (*human relationship*).
- c. Memiliki kemampuan dan keterampilan ekonomis produktif yang menjamin kehidupannya kelak di bidang ekonomi (*economic efficiency*). Di samping keterampilan menggunakan organ gerak tertentu yang sudah terlatih.
- d. Dapat berpartisipasi dan memiliki tanggung jawa di lingkungan masyarakat, menjaga kewajiban dan keutuhan di kehidupan masyarakat.

#### **2.2.1.4 Fungsi Rehabilitasi**

Menurut Syafitri (2013) mengemukakan fungsi Rehabilitasi terdiri dari fungsi kuartif, fungsi rehabilitatif, fungsi promotif dan fungsi preventif, berikut ini merupakan fungsi dari rehabilitasi:

1. *Kuratif*. Memberikan layanan yang berfungsi sebagai penyembuhan dari gangguan yang dialami oleh individu yang membutuhkan layanan khusus, dalam bidang koordinasi, gerak motorik, komunikasi, psiko-sosial, pendidikan.

2. *Rehabilitatif*. Memberikan layanan yang berfungsi sebagai pemulihan atau memberi kemampuan pada individu yang mengalami gangguan koordinasi, gerak motorik, komunikasi, psiko-sosial, pendidikan.
3. *Promotif*. Memberikan layanan yang berfungsi sebagai upaya peningkatan kemampuan yang sudah dimiliki dengan harapan individu yang membutuhkan layanan khusus mengalami peningkatan menuju kondisi normal secara optimal.
4. *Preventif*. Memberikan layanan pencegahan dari kondisi kecacatan, agar tidak terjadi kondisi yang lebih parah atau lebih berat. Dengan adanya fungsi pencegahan terhadap gangguan melalui layanan rehabilitasi diharapkan individu yang membutuhkan layanan khusus dapat terhindar dari kecacatan yang lebih berat.

#### **2.2.1.5 Sasaran dan Manfaat Rehabilitasi**

Sasaran rehabilitasi Menurut Riadi (2020) tidak hanya berfokus pada individu yang mengalami keterbatasan fungsional akibat kecatatan tetapi sasaran rehabilitasi dapat berdasarkan pada prespektif holistik dan ekologis yang berkaitan dengan aspek-aspek seperti fisik, mental spiritual seseorang serta hubungan dengan lingkungan disekitar, *Qoleman* dalam Riadi (2020) mengemukakan bahwa manfaat rehabilitasi adalah sebagai berikut:

“Meningkatkan pemahaman individu tentang masalah, kesulitan, dan tingkah lakunya, meningkatkan identitas diri individu, menyelesaikan konflik yang menghambat dan mengganggu, mengubah dan memperbaiki kebiasaan dan pola reaksi terhadap tingkah laku yang tidak diinginkan, meningkatkan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, serta kemampuan lainnya, mengubah keyakinan yang salah tentang diri sendiri dan lingkungannya, membuka jalan bagi eksistensi individu yang lebih signifikan, bermakna, atau bermanfaat.”( Qoleman dalam Riadi 2020)

Diketahui bahwa manfaat rehabilitasi yang dikemukakan oleh Qoleman dalam Riadi (2020), manfaat rehabilitasi meningkatkan keberfungsian seseorang dalam melaksanakan kehidupan dan kesehariannya.

## **2.2.2 Tinjauan Tentang Lembaga Pemasyarakatan**

Lembaga Pemasyarakatan memiliki peranan penting dalam memberikan program layanan pembinaan bagi warga binaan pemasyarakatan yang sedang menjalani masa hukuman. Berikut ini merupakan tinjauan tentang Lembaga Pemasyarakatan yaitu:

### **2.2.2.1 Pengertian Lembaga Pemasyarakatan**

Soedjono Dirdjosisworo menjelaskan bahwa konsepsi tentang pemasyarakatan di Indonesia pertama kali dinyatakan pada tahun 1963 oleh Sahardjo, pada saat beliau menerima gelar Doktor Honoris Causa (Pidato Pohon Beringin Pengayoman) sebagai berikut pernyataannya:

“Pemasyarakatan berarti kebijaksanaan dalam perlakuan terhadap yang bersifat mengayomi masyarakat dari gangguan kejahatan sekaligus mengayomi para narapidana yang tersesat jalan dan memberi bekal hidup bagi narapidana setelah kembali ke dalam masyarakat.” Soedjono Dirdjosisworo dalam Marsudi Utoyo (2015)

Diketahui menurut Soedjono Dirdjosisworo dalam Marsudi Utoyo (2015) bahwa pemasyarakatan merupakan suatu proses pembinaan terpidana yang menjalani masa tahanan dengan sanksi hukum yang bertujuan agar warga binaan pemasyarakatan dapat menjalankan program yang bermanfaat ketika kembali ke masyarakat. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan menjelaskan bahwa Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut Lapas adalah lembaga atau tempat yang menjalankan fungsi Pembinaan terhadap Narapidana.

### **2.2.2.2 Tujuan Lembaga Pemasyarakatan**

Menurut Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, sistem pemasyarakatan dibuat untuk mendidik Warga Binaan Pemasyarakatan untuk menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak melakukan tindak pidana yang sama lagi, sehingga mereka dapat diterima kembali oleh masyarakat, dapat

berpartisipasi aktif dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Tujuan Lembaga Pemasyarakatan juga meliputi:

1. Membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan untuk menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan menghindari tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungannya, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.
2. Memberikan perlindungan hak asasi tahanan yang ditahan di Rumah Tahanan Negara dan Cabang Rumah Tahanan Negara untuk memungkinkan proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan menjadi lebih cepat dan lebih efisien.
3. Memberikan perlindungan hak asasi para tahanan dan pihak berperkara serta keselamatan dan keamanan barang-barang yang disita untuk keperluan barang bukti dalam proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan, serta barang-barang yang dinyatakan dirampas untuk negara berdasarkan putusan pengadilan.

### **2.2.2.3 Fungsi Lembaga Pemasyarakatan**

Sebagaimana disebutkan dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995, fungsi lembaga pemasyarakatan adalah untuk menyiapkan warga binaan pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat sehingga mereka dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab. Dengan kata lain, berintegrasi secara sehat berarti pemulihan hubungan yang kuat antara warga binaan pemasyarakatan dan masyarakat.

### **2.2.3 Tinjauan Pelayanan Lembaga Pemasyarakatan**

Pelayanan dalam hal ini yaitu program pembinaan yang diberikan kepada warga binaan pemasyarakatan kelompok khusus. Berikut ini tinjauan tentang pelayanan pembinaan yaitu:

#### **2.2.3.1 Pengertian Pelayanan**

Menurut Undang-Undang Tentang Pemasyarakatan Nomor 22 Tahun 2022 Pelayanan adalah kegiatan yang diselenggarakan untuk memberikan perlindungan dan pemenuhan hak bagi Tahanan dan Anak pada proses peradilan. Dijelaskan pula bahwa Lembaga Pemasyarakatan dalam melaksanakan fungsi pelayanan dan perawatan terhadap warga binaan pemasyarakatan, perawatan yang terdiri dari pemeliharaan kesehatan, rehabilitasi dan pemenuhan kebutuhan dasar.

#### **2.2.3.2 Jenis Pelayanan Pembinaan**

Pasal 25 Undang-Undang Tentang Pemasyarakatan Nomor 22 Tahun 2022 yaitu Dalam hal Tahanan membutuhkan pendidikan, pengajaran, dan kegiatan rekreasional, serta kesempatan mengembangkan potensi diri, Tahanan dapat diberikan Pelayanan berupa layanan kepribadian dan layanan kemandirian.

Pola Pembinaan Menurut Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 1999 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan yang salah satunya adalah hak untuk mendapatkan asimilasi dengan 6 (enam) bentuk pola pembinaan, antara lain:

1. Pembinaan mental spiritual yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan melalui kesadaran beragama. Usaha ini diperlukan untuk memberikan pengertian agar narapidana dapat menyadari akibat perbuatan yang telah dilakukannya selama ini.

2. Pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara. Usaha ini dilaksanakan melalui pemahaman wawasan kebangsaan, termasuk menyadarkan narapidana agar menjadi warga negara yang dapat memberikan sumbangsuhnya kepada bangsa dan negara.
3. Pembinaan kemampuan intelektual baik melalui pendidikan formal maupun non formal seperti program kejar paket A atau melanjutkan pendidikannya di sekolah umum, Pembinaan kesadaran hukum yang diberikan melalui penyuluhan hukum, Pembinaan ini menanamkan pemahaman bagi pemahaman terhadap norma dan kaidah hukum, agar tidak melanggar hukum.
4. Pembinaan kemandirian. Tujuan pembinaan ini untuk meningkatkan kemampuan narapidana melalui kegiatan keterampilan kerja atau vokasional.
5. Pembinaan dalam hal mengintegrasikan diri dengan masyarakat. Pengintegrasian diri ini bertujuan untuk memperbaiki hubungan kebutuhan dengan masyarakat di lingkungannya kelak setelah selesai menjalani hukumannya di lembaga pemasyarakatan. Pembinaan tersebut memberi kesempatan untuk mengembangkan aspek-aspek pribadi yang ada pada diri yang membutuhkan yang bersifat seluas-luasnya.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No.31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan dijelaskan bahwa Pembinaan diperuntukan kepada Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan meliputi kegiatan Pembinaan Kepribadian dan Kemandirian. Kegiatan Pembinaan Kepribadian dan Kemandirian meliputi hal-hal yang berkaitan dengan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara, intelektual, sikap dan Perilaku, kesehatan jasmani dan rohani, kesadaran hukum, reintegrasi sehat dengan masyarakat, keterampilan kerja, dan latihan kerja serta produksi. Kegiatan Pembinaan dilaksanakan oleh Petugas Pemasyarakatan yang

ditunjuk oleh Kepala Lapas. Petugas Pemasyarakatan yang ditunjuk tersebut bertugas sebagai Wali Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan.

### **2.2.3.3 Faktor Penghambat Pelayanan**

Menurut Moenir (2014) terdapat faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pelayanan, begitupun faktor yang dapat menghambat terhadap pelayanan rehabilitasi bagi warga binaan kelompok berkebutuhan khusus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banceuy Kota Bandung yaitu:

1. Faktor Kesadaran

Kesadaran menunjukkan suatu keadaan pada jiwa seseorang yaitu merupakan titik temu dari berbagai pertimbangan sehingga diperoleh suatu keyakinan, ketenangan, ketetapan hati dan keseimbangan dalam jiwa yang bersangkutan.

2. Faktor Aturan

Aturan merupakan perangkat penting dalam segala tindakan dan perbuatan orang. Peranan aturan harus dibuat, dipatuhi, dan diawasi sehingga dapat mencapai sasaran sesuai dengan tujuan

3. Faktor Organisasi

Organisasi yang dimaksud tidak semata-mata dalam perwujudan susunan organisasi, melainkan lebih banyak pada pengaturan dan mekanisme yang harus mampu menghasilkan pelayanan yang memadai.

#### 4. Faktor Pendapatan

Penerimaan seseorang sebagai imbalan atas tenaga dan pikiran yang telah dicurahkan untuk organisasi, baik dalam bentuk uang maupun fasilitas dalam jangka waktu tertentu.

#### 5. Faktor Keterampilan dan Kemampuan

Kemampuan berasal dari kata dasar mampu yang dalam hubungan dengan pekerjaan berarti dapat melakukan pekerjaan sehingga menghasilkan barang atau jasa, sedangkan ketrampilan ialah kemampuan melaksanakan pekerjaan dengan menggunakan anggota badan dan peralatan kerja yang tersedia.

#### 6. Faktor Sarana Pelayanan

Segala jenis peralatan, perlengkapan kerja dan fasilitas lain yang berfungsi sebagai alat utama dalam pelaksanaan pekerjaan.

### **2.2.4 Tinjauan Tentang Warga Binaan Pemasyarakatan**

Warga Binaan Pemasyarakatan merupakan masyarakat tahanan di Lembaga Pemasyarakatan yang sedang menjalankan masa hukuman atau melaksanakan program pembinaan salah satunya warga binaan kelompok khusus yang menjadi sasaran penelitian ini. Berikut ini tinjauan tentang warga binaan pemasyarakatan yaitu:

#### **2.2.4.1 Pengertian Warga Binaan Pemasyarakatan**

Meskipun terpidana telah kehilangan hak untuk menentukan nasib sendiri, sistem pemasyarakatan Indonesia tetap melindungi hak-hak mereka. Oleh karena itu, diharapkan terpidana dapat kembali ke masyarakat dengan baik setelah menjalani hukumannya. Menurut Sudarto, Sahardjo menggunakan istilah "napi" untuk mereka yang dihukum "kehilangan kemerdekaan". Menurut Sudarto, pada tahun 1976 istilah "narapidana" digunakan sebagai



pengganti "penjahat" atau "pelanggar". Dengan kata lain, istilah "terpidana" mengacu pada mereka yang divonis oleh hakim. Pasal 1 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan Warga Binaan Pemasyarakatan adalah Narapidana, Anak Didik Pemasyarakatan, dan Klien Pemasyarakatan.

Warga binaan pemasyarakatan harus dididik, diasuh dibimbing dan diarahkan pada tujuan yang bermanfaat baik untuk diri sendiri dan keluarganya maupun bagi masyarakat setelah pada waktunya dapat kembali ke masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa Warga Binaan Pemasyarakatan adalah Narapidana, Anak Didik Pemasyarakatan, dan Klien Pemasyarakatan. Adapun narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan.

#### **2.2.4.2 Jenis-jenis Warga Binaan Pemasyarakatan**

Menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, yang termasuk kategori warga binaan pemasyarakatan diantaranya:

1. Narapidana adalah terpidana yang sedang menjalani pidana penjara untuk waktu tertentu dan seumur hidup atau terpidana mati yang sedang menunggu pelaksanaan putusan, yang sedang menjalani pembinaan di lembaga pemasyarakatan.
2. Anak Binaan adalah anak yang telah berumur 14 (empat belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang sedang menjalani pembinaan di lembaga pembinaan khusus anak.
3. Klien Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut Klien adalah seseorang yang berada dalam pembimbingan kemasyarakatan, baik dewasa maupun anak.

#### **2.2.4.3 Warga Binaan Kelompok Khusus**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Pasal 61 tentang Pemasyarakatan, Rutan, Lapas dan LPKA memberikan perlakuan khusus terhadap

kelompok berkebutuhan khusus. Kelompok berkebutuhan khusus terdiri dari anak, anak binaan, perempuan dalam fungsi reproduksi, pengidap penyakit kronis, penyandang disabilitas, lanjut usia dan kelompok rentan lainnya.

### **2.2.5 Tinjauan Tentang Relevansi Pekerjaan Sosial Koreksional**

Pekerja sosial dalam seting koreksional mempunyai peranan penting dalam memeberikan pertolongan kepada warga binaan pemasyarakatan kelompok khusus yang sedang mengikuti program di Lembaga Pemasyarakatan. Berikut ini tinjauan tentang pekerjaan sosial koreksional yaitu:

#### **2.2.5.1 Pengertian Pekerja Sosial Koreksional**

Pengertian pekerja sosial di seting koreksional menurut *Rex A. Skidmore* dalam Dorang Luhpuri dan Satriawan (2010) menyatakan bahwa “Pekerja Sosial diseting Koreksional merupakan suatu proses pertolongan yang menyeluruh bagi seseorang yang melakukan pelanggaran hukum untuk direhabilitasi.” (*Rex A. Skidmore* dalam Dorang Luhpuri dan Satriawan 2010). Maka dari itu pengertian tersebut diartikan bahwa pekerjaan sosial koreksional dapat memberikan pertolongan bagi orang yang telah melanggar hukum melalui rehabilitasi. Sedangkan menurut Dorang Luhpuri dan Satriawan (2010) pekerja sosial koreksional yaitu profesi profesional dalam seting koreksional untuk memberikan pelayanan yang berada di Lapas, Rutan, Bapas serta sistem peradilan lainnya agar dapat memecahkan permasalahan klien dan dapat meningkatkan keberfungsian sosial klien.

#### **2.2.5.2 Tujuan Pekerjaan Sosial Koreksional**

Menurut Dorang Luhpuri dan Satriawan (2010) Tujuan Pekerjaan Sosial di Bidang Koreksional adalah untuk membantu narapidana menjadi lebih baik dalam menangani masalah yang mereka hadapi selama menjalani proses hukuman. Tujuan yang lebih khusus dari Pekerjaan Sosial di Bidang Koreksional adalah sebagai berikut:

1. Membantu narapidana menyesuaikan diri dengan kehidupan di penjara.
2. Membantu klien memahami siapa mereka (Narapidana), bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain, dan apa harapan mereka sebagai anggota masyarakat dalam kehidupan mereka.
3. Membantu narapidana memperbaiki hubungan sosial dengan orang lain, termasuk keluarga, pasangan, tetangga, dan lingkungan sosial mereka.
4. Membantu narapidana dalam mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan nilai dan norma masyarakat.

#### **2.2.5.3 Fungsi Pekerjaan Sosial Koreksional**

Menurut Dorang Luhpuri dan Satriawan (2010) dalam modul diklat Pekerjaan Sosial Koreksional, fungsi Pekerjaan Sosial Koreksional adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kesempatan kepada narapidana untuk mengungkapkan perasaannya dan meningkatkan motivasinya.
2. Membantu pelanggar hukum membuat keputusan dan membantu Napidana menjelaskan situasinya.
3. Bantuan dalam mengubah lingkungan keluarga dan lingkungan dekat.
4. Membantu orang yang melanggar hukum mengorganisasi kembali kebiasaan mereka.

#### **2.2.5.4 Peran Pekerja Sosial Koreksional**

Menurut Dorang Luhpuri dan Satriawan (2010) Pekerja sosial diseting koreksional mempunyai peran diantaranya sebagai berikut:

1. *Konselor* yaitu membantu narapidana menyadari bahwa mereka telah melakukan kesalahan, menghilangkan perasaan-perasaan yang mengganggu kehidupan mereka, memberikan keyakinan dan bimbingan bagi narapidana untuk menyesuaikan diri, dan menawarkan klien pilihan pemecahan masalah.
2. *Motivator* yaitu mendukung dan menumbuhkan semangat narapidana untuk mengatasi masalah dan kesulitan yang dihadapi saat mengikuti kegiatan pembinaan.
3. *Ekspert* yaitu memberikan narapidana informasi, saran, dan solusi masalah.
4. *Therapist* yaitu Pekerja sosial memiliki kemampuan untuk membantu narapidana mengubah perilaku dan kepribadian mereka selama mereka berada di lembaga pemasyarakatan.
5. *Broker* yaitu Pekerja sosial koreksional berusaha menghubungkan masalah narapidana dengan sistem sumber. Dalam kasus ini, dia bertanggung jawab untuk menghubungkan klien dengan institusi atau pihak lain yang membutuhkan klien untuk menyelesaikan masalah dan mencapai keberfungsian sosial.
6. *Edukator* yaitu tugas utama adalah meningkatkan kemampuan klien untuk mengubah dalam situasi sulit.
7. *Advokator* yaitu peran advokat dalam membela klien yang masih menghadapi masalah hukum dan peradilan (Pembelaan).
8. *Mediator* yang berfungsi sebagai perantara antara berbagai pihak di lembaga pemasyarakatan.

#### **2.2.6 Tinjauan Tentang Metode Praktik *Social Case Work***

Metode *social case work* atau metode pekerja sosial dengan individu merupakan metode yang digunakan dalam upaya pemecahan masalah atau solusi yang ditujukan kepada

sasaran individu atau perorangan. Dalam mengatasi permasalahan yang sudah diidentifikasi dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode praktik social group work untuk membantu membuat program pemecahan masalah dalam pelayanan rehabilitasi bagi warga binaan pemasyarakatan kelompok khusus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banceuy Kota Bandung. Berikut ini tinjauan tentang metode praktik *social case work*:

#### **2.2.6.1 Pengertian Metode *Social Case Work***

Menurut *Marry Richmond* dalam metode pekerjaan sosial dengan individu (*social case works*) yaitu salah satu proses yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian individu melalui penyesuaian diri yang dilakukan secara sadar, melalui relasi individu dengan individu lainya dan lingkungan sosialnya. Sedangkan menurut *Adi Fahrudin (2014)* metode pekerjaan sosial dengan individu individu atau *social case work* merupakan upaya yang dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan keberfungsian sosial individu dengan tujuan agar individu atau keluarga dapat berperan dengan baik sesuai dengan tugas dalam lingkup sosial maupun individu mereka.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa metode pekerjaan sosial dengan individu atau *social case work* merupakan metode pertolongan yang dterapkan kepada individua atau seseorang yang mengalami masalah untuk meningkatkan fungsi sosial mengembangkan penyesuaian melauai relasi individua tau oang lain dan hubungan dengan lingkungannya.

#### **2.2.6.2 Teknik Metode *Social Case Work***

Terdapat teknik yang digunakan dengan metode *social case work* atau metode pekerjaan sosil dengan individu diantaranya:

##### **1. Terapi Realitas**

Terapi Realitas pendapat *Glasser* dalam *Yeane dkk (2013)* mengemukakan bahwa:

“Konsep *Reality Therapy* dalam bukunya *Mental Health or Mental Illness*. Dalam pandangannya *Glasser* mempunyai pandangan bahwa semua manusia memiliki kebutuhan dasar yaitu kebutuhan fisiologis dan kebutuhan psikologis. Kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan fisik manusia sedangkan kebutuhan psikologis yaitu: kebutuhan dicintai dan mencintai, dan kebutuhan akan penghargaan terhadap dirinya” (*Glasser* dalam *Yeane* dkk 2013)

Diketahui dari penjelasan diatas terapi realitas merupakan terapi yang berasal pada diri manusia akan realitasnya yang berdasarkan pada pandangan fisiologis dan psikologis.

## 2. Relaksasi Otot

Menurut Paul menjelaskan bahwa relaksasi otot “adalah sebuah teknik yang dapat digunakan orang-orang untuk menjadi lebih rileks ketika mereka merasa tegang atau gelisah. Ketika meregangkan otot-otot orang yang bersangkutan diinstruksikan untuk berpikir tentang perasaan yang rileks.” (Paul dalam Yeane dkk 2013). Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa relaksasi otot dapat diterapkan kepada seseorang yang mengalami kegelisahan dan ketegangan agar mereka menjadi rileks.

### 2.2.7 Tinjauan Tentang Metode Praktik *Social Group Work*

Peneliti juga menggunakan metode *social group work* yang digunakan untuk membantu memecahkan suatu permasalahan dengan menggunakan kelompok sebagai media ataupun cara untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dalam mengatasi permasalahan yang sudah diidentifikasi dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode praktik *social group work* untuk membantu membuat program pemecahan masalah dalam pelayanan rehabilitasi bagi warga binaan pemasyarakatan kelompok khusus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banceuy Kota Bandung. Berikut ini tinjauan tentang metode praktik *social group work*:

#### 2.2.7.1 Pengertian Metode *Social Group Work*

Menurut *Garvin* (2011) metode *social group work* adalah metode pekerjaan sosial yang menjadikan kelompok sebagai media utama dalam memberikan pelayanan sosial kepada individu sehingga individu-individu tersebut mampu memahami kebutuhannya, mencapai tujuannya, dan mampu memecahkan setiap masalah yang dihadapinya. Sedangkan menurut *National Association of Social Work* (NASW) dalam *Syamsuddin* (2020) metode *social groupwork* adalah suatu pelayanan kepada kelompok di mana tujuan utamanya adalah

membantu anggota-anggota kelompok memperbaiki penyesuaian sosial mereka, dan tujuan klien untuk membantu kelompok mencapai tujuan-tujuan yang disepakati oleh anggota.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa metode pekerjaan sosial dengan kelompok *social group work* merupakan solusi atau alternatif terhadap pemcahan masalah dengan pelayanan proses pertolongan yang ditujukan kepada anggota didalam kelompok yang memiliki masalah agar dapat melaksanakan fungsi sosial dan menjalankan perannya didalam kelompok.

### **2.2.7.2 Tipe-Tipe Kelompok**

Tipe-tipe kelompok merupakan klasifikasi kelompok yang memiliki tujuan masing-masing setiap tipe kelompok. Menurut *Garvin* (2011) tipe-tipe kelompok dalam metode pekerjaan sosial dengan kelompok terdiri dari 9 (sembilan) tipe kelompok yakni:

#### **1. *Social Conversation* (Kelompok Percakapan Sosial)**

Kelompok percakapan sosial merupakan tipe kelompok yang bertujuan untuk menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan di antara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik. Melalui kelompok percakapan sosial setiap individu di dalam kelompok akan diajarkan untuk saling mengenal lebih dalam antar satu dengan yang lain di dalam kelompok tersebut. Tipe kelompok ini biasanya dilakukan pada mereka seperti lansia yang tinggal di suatu tempat yang sama dan masih belum mengenal satu sama lain. Tempatnya seperti panti, Lembaga, balai, rumah singgah, dan lain sebagainya.

#### **2. *Recreation Groups* (Kelompok-Kelompok Rekreasi)**

Kelompok-kelompok rekreasi merupakan tipe kelompok yang mana dalam kelompok ini mengadakan kegiatan-kegiatan yang memberikan kesenangan. Kegiatan-kegiatan di dalam kelompok ini bersifat spontan tanpa harus di persiapkan dengan matang, tidak harus



ada pemimpin, dan setiap perlengkapan yang dibutuhkan juga tidak terlalu banyak. Tipe kelompok rekreasi bertujuan untuk setiap individu-individu di dalam kelompok mampu memiliki waktu dan kegiatan yang membuat senang dan Bahagia. Tipe-tipe kelompok ini lebih cenderung digunakan bagi mereka yang banyak memiliki pekerjaan, pegawai atau buruh yang selalu mengalami kejenuhan (burn out).

### 3. *Recreation Skill Groups* (Kelompok-Kelompok Rekreasi Keterampilan)

Kelompok rekreasi keterampilan merupakan tipe kelompok yang mana setiap individu atau anggota kelompok diberikan kegiatan-kegiatan yang bersifat rekreasional atau memberikan kesenangan dengan disertai pemberian atau peningkatan keterampilan atau *skill* yang dimiliki oleh setiap anggota kelompok. Tujuan dari tipe kelompok ini untuk meningkatkan keterampilan dan memberikan kesenangan. Dalam tipe kelompok ini diperlukan adanya penasehat, pemimpin, pelatih, dan lainnya yang lebih berorientasi pada aturan pertemanan bukan sebagai pelatihan-pelatihan yang formal. Tipe kelompok ini lebih cenderung digunakan kepada mereka yang belum memiliki pengalaman kerja ataupun ibu-ibu yang belum memiliki keterampilan.

### 4. *Educational Groups* (Kelompok Pendidikan)

Kelompok pendidikan merupakan tipe kelompok yang mana setiap anggota kelompok diberikan ilmu pengetahuan dan mempelajari keterampilan keterampilan yang lebih kompleks. Tipe kelompok pendidikan lebih cenderung kepada pemberian materi, pengetahuan, training, dan pelajaran supaya setiap kelompok mampu meningkatkan ilmu pengetahuan yang dimiliki dan mampu memiliki keterampilan dalam mengatasi setiap permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

### 5. *Problem Solving Decision Making* (Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan)

Kelompok pemecahan masalah dan pengambilan keputusan merupakan tipe kelompok yang bertujuan untuk mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Dalam kelompok ini pemberi dan penerima pelayanan sosial dapat secara bersama-sama terlibat dalam kegiatan. Penerima pelayanan yang potensial dapat membentuk kelompok untuk menemukan pendekatan-pendekatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat.

#### 6. *Self Help Groups* (Kelompok Bantu Diri)

Kelompok bantu diri merupakan tipe kelompok yang mana sekumpulan orang orang atau individu-individu yang memiliki permasalahan yang sama atau situasi kehidupan yang sama supaya saling berbagi dan saling mendukung satu sama lain. Kelompok bantu diri disusun untuk saling membantu dan mencapai suatu tujuan serta bersifat sukarela. Contoh dari tipe kelompok ini adalah mantan napza yang sudah lama pulih dan membantu individu yang lagi dalam pemulihan untuk menjauhkan diri dari napza.

#### 7. *Socialization Groups* (Kelompok Sosialisasi)

Kelompok sosialisasi merupakan tipe kelompok untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku anggota kelompok agar lebih dapat diterima secara sosial. Fokus lainnya dalam tipe kelompok ini adalah pengembangan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, dan merencanakan masa depan.

#### 8. *Therapeutic Groups* (Kelompok Penyembuhan)

Kelompok penyembuhan merupakan kelompok yang pada umumnya terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah emosional yang agak berat. Pemimpin di dalam kelompok ini membutuhkan keterampilan dan keahlian dalam persepsi, keterampilan dan pengetahuan tentang perilaku manusia, dinamika kelompok, kemampuan melakukan konseling kelompok, dan mampu menggunakan kelompok untuk mengubah perilaku. Contoh dari tipe kelompok penyembuhan ini adalah kepribadian ganda, kelainan jiwa, dan histeris.

#### 9. *Sensitivity Groups* (Kelompok Melatih Kepekaan)

Kelompok melatih kepekaan merupakan tipe kelompok yang digunakan untuk memperbaiki masalah kesadaran atau kepekaan antar satu sama lain. setiap anggota

kelompok ini akan melakukan percakapan yang mendalam dengan sepenuh hati tentang mengapa mereka berperilaku seperti itu. Dalam kelompok ini tujuannya adalah untuk mencapai kepekaan di dalam kelompok. Untuk mencapai perubahan biasanya menggunakan tahapan-tahapan yakni tahapan *Unfreezing* (pencairan), tahapan *Change* (perubahan), dan tahapan *Refreezing* (pembekuan kembali).

### **2.2.7.3 Teknik Metode *Social Group Work***

Menurut *Garvin* (2011) terdapat lima teknik yang diberikan kepada kelompok dalam upaya memecahkan suatu masalah yang terjadi pada anggota didalam kelompok dengan berbagi teknik diantaranya:

#### **1. Teknik mengubah persepsi individu**

Pekerja Sosial dapat memberikan teknik ini apabila terdapat masalah terkait akurasi atau persepsi yang dimiliki setiap anggota kelompok, maka pekerja sosial dapat memberikan informasi sebagai tanggapan atas peristiwa atau situasi yang bersangkutan.

#### **2. Teknik untuk mengubah kognisi individu**

Permasalahan yang dihadapi anggota kelompok seringkali berhubungan dengan apa yang mereka pikirkan atau yang mereka persepsikan tentang situasi yang dihadapinya. Satu tipe kognisi yang sangat penting adalah atribusi yaitu apa yang diyakini oleh anggota tentang penyebab perilaku orang lain.

#### **3. Teknik mengubah afeksi**

Pekerja sosial mendorong atau mengupayakan suatu cara agar individu yang mengalami ketegangan dapat mengungkapkan persasaan semaksimal mungkin. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah meminta anggota kelompok yang bermasalah untuk

mengungkapkan emosinya dan meminta anggota kelompok lainnya untuk memberikan tanggapan

#### 4. Teknik mengubah aksi

Teknik ini ditujukan untuk memberikan gambaran yang diberikan oleh kelompok pada individu yang mengalami masalah dan memecahkan masalah tersebut. Istilah pemecahan masalah ini berarti suatu proses kognitif dan rasional untuk mengidentifikasi, menilai, memilih dan mengimplementasikan suatu solusi atas berbagai alternatif yang ada.

#### 5. Teknik mengintruksikan peranan anggota

Pekerja sosial dapat berupaya untuk mengubah anggota kelompok melalui pemberian penugasan untuk melaksanakan suatu peranan tertentu dalam kelompok. Tujuannya sebagai alat atau instrument yang dapat digunakan untuk mengubah harapan anggota kelompok.